

Workshop Revitalisasi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SDN 1 Keker

A. Hari Witono¹, I Ketut Widiade², Heri Hadi Saputra³, Awal N. K. Rosyidah⁴, Baiq Niswatul Khair⁵,
Heri Setiawan⁶

¹⁻⁶PGSD FKIP Universitas Mataram

email: ³heri_fkip@unram.ac.id

ABSTRACT

Many elementary school teachers have not implemented BK in the classroom. On average, this is because teachers have not yet honed their abilities in implementing guidance and counseling in elementary schools. There are not many self-development activities or training regarding the implementation of BK in elementary schools. The same thing was also found during research at SDN 1 Keker. Based on this fact, the Mataram University service team took the initiative to hold a workshop on revitalizing the implementation of Guidance and Counseling in elementary schools. One of the main tasks of the tri dharma of higher education is to serve. The form of activity chosen was a workshop on strengthening the role of elementary school teachers as counselors as well as strengthening the implementation of BK in elementary schools. To achieve the objectives of counseling and training as implied in the title of this community service, several methods are used, namely lectures, questions and answers or discussions and mentoring. The result of the service is a workshop held at partner elementary schools on Friday, June 16 2023 at 09.00-12.00 WITA. The participants were 13 teachers and 1 principal of SDN 1 Keker. The workshop was divided into 3 sessions, namely opening, presentation of material, and questions and answers. The material presented is: (1) the concept of guidance and counseling; (2) the scope of BK in elementary school; (3) the form of guidance and counseling services in elementary schools; (4) BK management in elementary schools; and (5) challenges and supports for implementing BK in elementary schools. The activity went smoothly and the initial aim was to increase the understanding of teachers at SDN 1 Keker regarding the implementation of guidance and counseling services in elementary schools.

Keyword: revitalization, guidance counseling, elementary school teacher.

ABSTRAK

Banyak guru SD yang belum melaksanakan BK di kelas. Rata-rata karena guru belum terasah kemampuannya dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di SD. Belum banyak kegiatan pengembangan diri maupun pelatihan tentang pelaksanaan BK di SD. Hal yang sama juga ditemukan pada saat pelaksanaan penelitian di SDN 1 Keker. Berangkat dari fakta tersebut maka tim pengabdian Universitas Mataram berinisiatif guna menyelenggarakan workshop tentang revitalisasi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD. Sebagai salah satu tugas utama tri dharma perguruan tinggi yaitu mengabdikan. Bentuk kegiatan yang dipilih yaitu workshop tentang penguatan peran guru SD sebagai konselor sekaligus penguatan pelaksanaan BK di SD. Untuk mencapai tujuan penyuluhan dan pelatihan seperti yang tersirat dalam judul pengabdian masyarakat ini digunakan beberapa metode, yaitu ceramah, tanya jawab atau diskusi dan pendampingan. Hasil pengabdian yaitu workshop dilaksanakan di SD mitra pada hari Jum'at, 16 Juni 2023 pukul 09.00-12.00 WITA. Peserta berjumlah 13 guru dan 1 kepala sekolah SDN 1 Keker. Pelaksanaan workshop dibagi menjadi 3 sesi yaitu pembukaan, pemaparan materi, dan tanya jawab. Adapun materi yang disampaikan yaitu: (1) konsep bimbingan dan konseling; (2) ruang lingkup BK di SD; (3) bentuk pelayanan bimbingan konseling di SD; (4) tata keola BK di SD; dan (5) tantangan dan pendukung pelaksanaan BK di SD. Kegiatan berlangsung secara lancar dan tujuan awal peningkatan pemahaman guru di SDN 1 Keker tentang pelaksanaan layanan BK di SD mengalami peningkatan.

Kata kunci: revitalisasi, bimbingan konseling, guru SD.

1. PENDAHULUAN

Bimbingan konseling merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru SD. Bimbingan dan konseling adalah suatu layanan bantuan yang dilakukan seorang konselor (guru) kepada klien atau peserta didik. Tujuan pemberian layanan ini agar peserta didik dapat memahami dirinya sendiri, mengambil keputusan, memahami potensi yang dimilikinya, mengetahui cara mengembangkan potensi yang dimilikinya itu serta selalu bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambilnya (Evi, 2020).

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah sebagai bagian integral dari Sistem Pendidikan di Sekolah perlu dilakukan secara baik, terarah, sistematis, terprogram dan terstruktur, serta pelaksanaannya harus dilakukan oleh tenaga ahli dalam bidang bimbingan dan konseling (profesional), agar hasilnya bermanfaat bagi perkembangan peserta didik. Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal (Haryanto, 2007). Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya (Mulyadi, 2019).

Beberapa hal yang perlu ditekankan sehubungan dengan pelaksanaan bimbingan konseling pada tingkat pendidikan dasar antara lain, pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) lebih menekankan pada peranan guru dan fungsi bimbingan itu sendiri, tentunya dalam hal ini guru kelas yang ada pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI). Fokus bimbingan pada tingkat pendidikan dasar lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan hubungan secara efektif dengan orang lain. Bimbingan pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI) lebih banyak melibatkan orang tua peserta didik, mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan anak selama di sekolah (Widada, 2018). Bimbingan pada tingkat pendidikan dasar hendaknya memahami kehidupan anak secara unik. Program Bimbingan pada tingkat pendidikan di sekolah dasar hendaknya peduli pada kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam pemahaman dan penerimaan diri, serta menerima kelebihan dan kekurangannya (Nurihsan, 2004).

Bimbingan dan konseling memiliki konsep dan peranan ideal terutama pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI), karena dengan fungsinya kegiatan bimbingan dan konseling secara optimal semua kebutuhan dan permasalahan peserta didik dapat dicarikan solusinya dengan baik (Tanod et al, 2019). Suatu program bimbingan dan konseling pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI) tidak mungkin terprogram secara sistematis terselenggara dan tercapai dengan baik apabila tidak dikelola dalam suatu sistem manajemen yang bermutu, baik dalam hal merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan sumberdaya yang ada. Tentunya dalam hal ini lebih terfokus pada beban tugas guru pembimbing atau guru bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (Slilitonga et al, 2014).

Faktanya, berdasar penelitian Witono et al (2020), setidaknya 65% dari 112 sample guru SD yang belum melaksanakan dan terlibat dalam pembimbingan dan konseling bagi siswanya. Rata-rata karena guru belum terasah kemampuannya dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di SD. Belum banyak kegiatan pengembangan diri maupun pelatihan tentang pelaksanaan BK di SD. Sehingga guru kesulitan untuk mencari referensi guna menambah pengetahuannya.

Hal yang sama juga ditemukan pada saat pelaksanaan penelitian di SDN 1 Kekerri. Di sekolah tersebut guru masih jarang melakukan perannya sebagai konselor. Keterbatasan pengetahuan dan keteampilan menjadi alasan utama. Disamping karena memang pengalaman dan pelatihan yang jarang beliau-beliau ikuti.

Berangkat dari fakta tersebut maka tim pengabdian Universitas Mataram berinisiatif guna menyelenggarakan workshop tentang revitalisasi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD. Sebagai salah satu tugas utama tri dharma perguruan tinggi yaitu mengabdikan. Bentuk kegiatan yang dipilih yaitu workshop tentang penguatan peran guru SD sebagai konselor sekaligus penguatan pelaksanaan BK di SD.

2. METODE

Tujuan pengabdian masyarakat ini, ialah agar guru-guru yang menjadi objek pengetahuan menguasai sejumlah pengetahuan (insight) tentang konsep teori dan keterampilan (skill) pelaksanaan BK di SD SD. Secara garis besar materi pengabdian masyarakat ini menyangkut: (1) konsep bimbingan dan konseling; (2) ruang lingkup BK di SD; (3) bentuk pelayanan bimbingan konseling di SD; (4) tata keola BK di SD; dan (5) tantangan dan pendukung pelaksanaan BK di SD.

Waktu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat akan dilaksanakan mulai bulan Mei sampai dengan bulan Oktober 2022 dengan teknik pertemuan tatap muka terbatas. Tempat pelaksanaan di SDN 1 Kekerri untuk kegiatan mandiri yang akan dikunjungi/visitasi oleh tim pengabdian dan sekaligus melakukan monitoring dan evaluasi tentang pelaksanaan pengabdian.

Untuk mencapai tujuan penyuluhan dan pelatihan seperti yang tersirat dalam judul pengabdian masyarakat ini digunakan beberapa metode, yaitu ceramah, tanya jawab atau diskusi dan pendampingan.

- a. Metode ceramah digunakan saat menyajikan materi (penyuluhan) kepada guru-guru SD objek kegiatan pengabdian.
- b. Metode tanya jawab, dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada khalayak sasaran pengabdian masyarakat ini, bertanya tentang materi-materi yang mungkin belum dipahami dalam metode poin a, serta masalah-masalah lain yang berhubungan dengan pemanfaatan modul pemahaman diri berbasis karakter.
- c. Metode pendampingan, digunakan Tim pengabdian sejak dari persiapan, pelaksanaan dan akhir pelaksanaan pengabdian, berupa evaluasi proses dan produk pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan guna menguatkan kembali implemenatasi pelayanan BK di SDN1 Kekerri, Kec. Gunungsari, Kab. Lombok Barat. Dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2023 di Aula SDN 1 Kekerri. Adapun jumlah peserta yang mengikuti kegiatan workshop ini sebanyak 13 guru dan 1 kepala SDN 1 Kekerri. Dilaksanakan pada pukul 09.00 – 12.00 WITA. Adapun metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pemaparan dan diskusi tatap muka antara tim pengabdian dan peserta secara luring.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam tiga sesi utama yaitu pembukaan, pemaparan materi, dan tanya jawab sekaligus simulasi. Langkah pertama yaitu pembukaan, yang diwakili dari kedua pihak yaitu perwakilan tim pengabdian dan kepala SDN 1 Kekerri. Pembukaan diisi dengan sambutan dan ucapan terimakasih dari ketua pengabdian atas keterbukaan dan penerimaan guru beserta kepala SDN 1 Kekerri dalam menerima tim pengabdian secara terbuka. Sedangkan sambutan kepala sekolah juga menerima baik atas kemitraan dengan FKIP Universitas Mataram yang telah berlangsung kurang lebih tiga tahun. Berbagai bentuk kemitraan seperti pelaksanaan tridharma PT oleh dosen maupun praktek mahasiswa PGSD di SDN 1 Kekerri.

Harapan guru dan kepala sekolah bahwa kemitraan terus terjalin dan dapat berdampak positif bagi pengembangan kegiatan pendidikan di SDN 1 Kekeri.

Sesi kedua yaitu penyampaian materi oleh tim pengabdian. Materi satu yaitu materi tentang konsep BK secara umum dan di SD secara khusus. Konsep ini memberikan gambaran kepada guru tentang apa itu BK, tujuan pelaksanaan, prinsip pelaksanaan, azas dasar, serta manfaat pelaksanaan BK di sekolah dasar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016; Evi, 2020). Pemaparan materi ini bertujuan agar pengetahuan guru tentang BK kembali di refresh, agar dalam melaksanakan revitalisasi layanan BK di kelasnya, guru memiliki dasar konsep yang kuat.



Gambar 1. Pemaparan Materi oleh Tim Pengabdian

Materi kedua terkait dengan ruang lingkup pelayanan BK di SD. Materi yang dijabarkan terkait dengan seberapa luas dan beberapa jenis layanan yang dilaksanakan di SD. Adapun beberapa jenis layanan yang dilaksanakan di SD diantaranya yaitu layanan dasar, layanan peminatan dan penempatan, layanan responsif, dan dukungan sistem. Kesemuanya membentuk satu layanan utuh guna suksesnya layanan BK di SD (Mulyadi, 2019; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Dalam pelaksanaan layanan dasar, layanan peminatan dan penempatan, layanan responsif dapat dilakukan guru melalui layanan langsung maupun melalui media inovatif. Menurut Permendikbud no. 114 Tahun 2014, layanan langsung meliputi konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, bimbingan kelas besar atau lintas kelas, konsultasi, kolaborasi (dengan guru, orang tua, ahli lain, dan lembaga lain), alih tangan kasus, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan layanan advokasi (termasuk mediasi). Layanan bimbingan dan konseling melalui media meliputi kotak masalah, dan pengembangan media bimbingan dan konseling (Nurihsan, 2005).

Kegiatan administrasi meliputi melaksanakan dan menindaklanjuti asesmen kebutuhan, menyusun dan melaporkan program kerja, membuat evaluasi, dan melaksanakan administrasi dan manajemen bimbingan dan konseling. Tugas tambahan dan pengembangan keprofesian dilakukan melalui keikutsertaan guru kelas dalam seminar, workshop, pendidikan dan pelatihan, studi lanjut (Prayitno et al., 2020).



Gambar 2. Peserta Mencatat Materi Penting

Materi ketiga berkaitan dengan bentuk pelayanan bimbingan konseling di SD. Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pertama terkait dengan bimbingan pribadi merupakan proses pemberian bantuan dari konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli untuk memahami diri sendiri dengan berbagai kompleksitasnya (Silitonga et al., 2014).

Bentuk bimbingan kedua yaitu bimbingan sosial dimana bimbingan ini merupakan suatu proses pemberian bantuan dari konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya. Bentuk bimbingan ketiga yaitu konseling belajar merupakan suatu Proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/ konseli dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Dan bentuk bimbingan keempat yaitu konseling karir yaitu suatu proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/ konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016; Rosadi & Andriyani, 2021).

Materi ke empat terkait dengan tata keola BK di SD. Pada materi ini dijelaskan bagaimana suatu pelayanan BK dilaksanakan di sekolah dasar berdasar Permendikbud No. 114 Tahun 2014. Adapun tata kelola pelayanan BK di SD setidaknya terdiri atas tiga komponen utama yaitu susunan organisasi pelaksana, personalia, serta sarana dan prasarana penunjang pelayanan BK. Yang dimaksud dengan organisasi yaitu terkait gambaran susunan pengurus atau pelaksana BK di SD (Tanod et al., 2019). Sekolah harus memiliki struktur yang jelas apa saja komponen-komponen pelaksana layanan mulai dari penanggungjawab, koordinator, pelaksana, serta berbagai komponen organisasi lai. Untuk personalia terkait dengan siapa saja yang mengisi bagan organisasi yang melaksanakan beserta tugas dan kewajibannya. Terakhir, guna menunjang pelaksanaan layanan BK diperlukan sarana dan prasarana pelayanan BK seperti ruangan, media penyimpanan data (bank data), buku catatan, instrumen tes dan nontes, serta berbagai alat bantu lain yang mendukung (Widada, 2018).



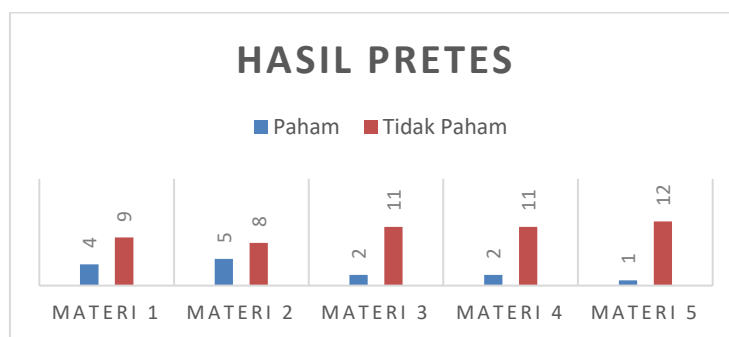
Gambar 3. Peserta Mencermati Materi yang disampaikan Pemateri

Dan materi ke lima atau terakhir terkait tantangan dan dukungan pelayanan BK di sekolah dasar. Materi ini mengajak peserta untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang sekiranya dapat berpotensi sebagai penghambat dan pendukung layanan BK di SD. Berbagai perkembangan IPTEK, ekonomi, sosial, serta budaya tentu berdampak pada aspek pendidikan. Siswa terus berkembang dan harus mampu mengikuti tantangan kebutuhan zaman. Melalui layanan BK, diharapkan siswa mampu berkembang sesuai tuntutan dan tugas perkembangannya agar

menjadi manusia utuh. Oleh karenanya, BK diharapkan mampu mengatasi berbagai tantangan seperti faktor siswa, segi manajemen, segi SDM, dan ketersediaan fasilitas pendukung layanan BK di SD (Wicaksono, 2009).

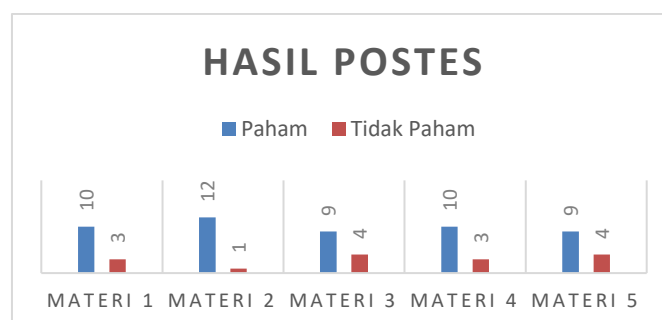
Setelah selsai pemaparan materi, peserta dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan atau pembahasan ulang terkait materi yang disampaikan pemateri. Peserta antusias dan mengajukan beberapa penekanan terkait dengan materi, serta mengajukan beberapa pertanyaan menyengkut materi. Setelah peserta mengajukan pertanyaan, pemateri menjawab semua pertanyaan dari peserta. Adapu beberapa poin materi yang menjadi sorotan yaitu bentuk-bentuk pelayanan BK di SD serta tata kelolanya di lapangan. Peserta menyatakan bahwa selama ini masih banyak berimprovisasi agar mampu melaksanakan tugas pembimbingan dan konseling di SD karena minimnya pemahaman dan pengalaman. Mereka juga menyatakan bahwa sekolah memberi dukungan berupa penyediaan buku referensi dan keikutsertaan dalam berbagai forum ilmiah bertajuk pelayanan BK di SD sehingga banyak terbantu dalam mengatasi masalah mereka di kelas.

Selain tanya jawab dan materi, peserta juga diberikan preyes dan postes guna memastikan pemahaman mereka terhadap materi workshop. Pretes diberikan diawal sebelum acara dimulai, sedangkan postes dilaksanakan setelah sesi tanya jawab selesai. Adapun gambaran hasil pretes dapat dilihat pada grafik di bawah sebagai berikut.



Gambar 4. Hasil Pretes Peserta

Pada awal pelatihan, terdapat 4 peserta yang memahami materi 1. Sisanya sebanyak 9 orang tidak paham. Materi kedua dipahami oleh 5 peserta sedangkan sisanya sebanyak 8 peserta tidak paham. Materi 3 dan 4 memiliki gambaran yang sama dimana hanya 2 peserta yang paham, sementara sisanya sebanyak 11 peserta tidak paham. Materi ke 5 jauh dibandingkan materi-materi lain dimana hanya 1 peserta yang paham sementara 12 peserta tidak paham.



Gambar 5. Hasil Postes Peserta

Pasca pelatihan, terdapat peningkatan pemahaman peserta terhadap materi. Materi 1 dipahami oleh 10 peserta, sisanya sebanyak 3 orang tidak paham. Materi kedua juga meningkat

dimana materi tersebut dipahami oleh 12 peserta sedangkan sisanya sebanyak 1 peserta tidak paham. Materi 3 dan 5 memiliki gambaran yang sama dimana 9 peserta yang paham, sementara sisanya sebanyak 4 peserta tidak paham. Materi ke 4 dipahami oleh 10 peserta, sementara 3 peserta tidak paham. Gambaran tersebut menyuratkan bahwa pelaksanaan pelatihan telah mencapai tujuan yang dicanangkan dimana terdapat peningkatan pemahaman peserta terkait materi tata kelola pelayanan BK di SD.

Keterlaksanaan pelatihan ini tidak lepas dari berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu berbagai hal yang mendukung kelancaran baik saat persiapan, pelaksanaan, maupun pasca pelatihan. Adapun berbagai faktor pendukung diantaranya: (1) sikap kooperatif dan keingintahuan peserta pelatihan; (2) dukungan dari sekolah beserta semua stakeholder; (3) kemitraan yang sudah terjalin antara sekolah dengan tim pengabdian.

Adapun beberapa faktor penghambatnya diantaranya: (1) keterbatasan waktu; (2) pengetahuan awal peserta yang minim; dan (3) pelaksanaan materi yang masih minim dilapangan sehingga membuat peserta membutuhkan waktu dalam memahami dan melaksanakan materi.

4. KESIMPULAN

Simpulan berdasar hasil pengabdian kepada masyarakat ini yaitu:

1. Kegiatan ini berhasil membuka pemikiran peserta tentang pentingnya pemahaman konsep tata kelola dan pelaksanaan pelayanan BK di SD.
2. Untuk guru sebagai peserta pengabdian mampu menumbuhkan motivasi dalam diri mereka untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling bagi siswa di kelas masing-masing.
3. Bertambahnya pengetahuan dan pemahaman peserta dalam hal ini guru SD dalam revitalisasi dan implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dasar.
4. Meskipun ada beberapa penyesuaian di awal pelaksanaan pengabdian ini akan tetapi keseluruhan rangkaian kegiatan pengabdian ini berjalan lancar dan sukses. hal tersebut terlihat dari respon peserta yang aktif serta antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan.

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasar hasil kegiatan pengabdian tersebut yaitu.

1. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar hendaknya bisa di fasilitasi baik oleh dinas terkait ataupun instansi sebagai upaya dalam memberikan pelayanan yang maksimal bagi siswa sekolah dasar.
2. Pihak terkait dapat menguatkan fungsi pembiasaan dan pengawasan implementasi layanan BK di SD sehingga memberikan kebermanfaatan yang lebih luas untuk guru dan siswa SD.
3. Adanya kerja sama dari pihak-pihak terkait untuk memsosialisasikan lebih mendalam akan pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Evi, T. (2020). Manfaat bimbingan dan konseling bagi siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 72-75.
- Haryanto, D. P. (2007). Inovasi Pembelajaran. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 16(VIII), 102-119.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyadi, M. (2019). Pelaksanaan dan Pengelolaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SD/MI. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(2), 147-157.

- Nurihsan, Achmad Juntika. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prayitno, H. J., Wulandari, M. D., Widayarsi, C., Nursalam, N., Malaya, K. A., Bachtiar, F. Y., ... & Aditama, M. G. (2020). Pemberdayaan Guru dalam Peningkatan Layanan Bimbingan Konseling di SD/MI Muhammadiyah Se-Surakarta pada Era Komunikasi Global. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 56-62.
- Rosadi, H. Y., & Andriyani, D. F. (2021). Tantangan menjadi guru BK dengan kurikulum merdeka belajar di masa pandemi COVID-19. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*.
- Silitonga, A. S., Sarjono, Y., & Anif, S. (2014). Pengelolaan kegiatan bimbingan dan konseling untuk pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9 (1).
- Tanod, M. J., Diswantika, N., & Iasha, V. (2019). Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 13-26.
- Wicaksono, L. (2009). Bimbingan dan Konseling Menjawab Tantangan Abad XXI. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Widada, W. (2018). Peranan Guru Sekolah Dasar (Guru Sd) dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. *Wahana Sekolah Dasar*, 26(1), 29-35.
- Witono, A. H., Widiade, I. K., & Khair, B. N. (2020). Partisipasi Guru Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di SD Kota Mataram NTB. *Progres Pendidikan*, 1(2), 52-62.